



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PUSAKANING DWI PUJANGGA NYAWIJI

KOTA BUN

Sudadi

Sengkalan

Angka Tahun di Baik Ungkapan Jawa

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sengkalan

Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa

Sudadi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SENGKALAN

ANGKA TAHUN DI BALIK UNGKAPAN JAWA

Penulis : Sudadi

Penyunting : Sulastri

Ilustrator : Bima Afrizal Malna

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

499.231 014

SUD

s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sudadi

Sengkalan: Angka Tahun Dibalik Ungkapan Jawa/Sudadi;
Penyunting: Sulastri. Jakarta: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2017.

vi, 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-314-6

BAHASA JAWA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Penulis ucapkan puji syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia kesehatan dan kesempatan kepada saya sehingga bisa menyelesaikan buku sederhana ini. Buku ini berisi uraian tentang kronogram Jawa yang disebut *candra sengkala* atau sengkalan. *Candra sengkala* atau sengkalan adalah ungkapan unik untuk mengingat tahun dan peristiwa (kejadian) penting.

Buku ini saya tulis sebagai upaya untuk memperkenalkan salah satu keunikan bahasa Jawa yang tidak ditemukan pada bahasa lain di dunia. Ternyata, orang Jawa mempunyai satu kreativitas menggunakan bahasa yang dimilikinya. Bentuk kreativitas itu adalah membuat ungkapan berupa kalimat atau frasa yang setiap katanya mewakili satu angka yang menyusun tahun terjadinya suatu peristiwa atau kejadian penting. Yang lebih unik lagi, ungkapan itu bisa dibuat menjadi hiasan, lukisan, atau pahatan yang menggambarkan kronogram sederhana.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada program pascasarjana Unnes yang telah mengantarkan penulis menyelesaikan tesis mengenai kronogram Jawa pada 2001. Kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan karya sederhana ini dan tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis juga ucapkan banyak terima kasih.

Wonosobo, Oktober 2018
Sudadi

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
I. Seperti Apa Kronogram Jawa Itu?.....	1
II. Petunjuk Memahami dan Membuat Kronogram Jawa	12
III. Sengkalan Berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta.....	21
IV. Sengkalan, Kronogram Jawa yang Unik dan Artistik	31
V. Perlunya Melestarikan Kronogram Jawa	39
Daftar Pustaka	46
Biodata Penulis.....	47
Biodata Penyunting.....	51
Biodata Ilustrator.....	52

I.

Seperti Apa Kronogram Jawa Itu?



Gambar 1. *Naga muluk tinitihan janma (Dokumen Penulis)*

Pernahkah anda membaca atau mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta? Jika iya, pastikan anda mengetahui angka-angka tahun tersembunyi di bangunan keraton ini. Salah satu dekorasi unik yang ada di puncak menara di halaman keraton yang disebut Panggung Sangga Buwana adalah hiasan orang yang naik naga terbang membubung tinggi. Hiasan itu melambangkan ungkapan *naga muluk tinitihan janma* (naga membubung tinggi yang dinaiki orang). Ungkapan itu menandakan tahun pembuatan menara Sangga Buwana, yaitu tahun 1708. Itulah contoh kronogram Jawa atau sengkalan.

Kronogram merupakan cara unik menyembunyikan angka tahun di balik sebuah ungkapan. Bahasa Inggris mempunyai kronogram juga. Dalam bahasa Inggris, angka tahun disembunyikan dalam angka Romawi yang ada di dalam sebuah ungkapan. Contohnya, ungkapan *LorD haVe MerCIe Vpon Vs (Lord have mercy upon us!)* yang berarti Tuhan mengasihi kita, menyimpan angka tahun L (50) + D (500) + V (5) + M (1000) + C (100) + I (1) + V (5) + V (5). Jika dijumlahkan, angka-angka tersembunyi itu akan membentuk tahun 1666. Unik bukan?

Bahasa Jawa juga memiliki kronogram unik seperti itu. Berbeda dari bahasa Inggris, kronogram Jawa dibuat dengan cara menyembunyikan angka-angka di balik kata-kata dan disusun terbalik. Contohnya, ungkapan *naga muluk tinitihan janma* (naga terbang dinaiki orang) menyimpan angka 1708. Mengapa begitu? Naga mewakili angka 8. Terbang melambangkan angka 0. Naik mewakili angka 7. Orang melambangkan angka 1. Jika disusun terbalik, terbentuklah angka 1708.

Kronogram Jawa yang sangat terkenal adalah ungkapan *sirna ilang kertaning bumi* (sirna dan hilangnya kesejahteraan bumi) yang menjadi pengingat peristiwa sejarah runtuhnya Kerajaan Majapahit. *Sirna* (musnah) melambangkan nol. Sesuatu yang telah sirna berarti tiada, maka angkanya nol. *Ilang* (hilang) juga melambangkan nol karena barang yang hilang berarti tak ada lagi. *Kerta* (kesejahteraan) menyimpan angka 4 dan *bumi* hanya ada satu di dunia sehingga kata *bumi* melambangkan angka satu. Kalau disusun terbalik, terbentuklah angka tahun 1400, bertepatan dengan tahun 1478 Masehi (Riyadi 2016: 36).

Kronogram Jawa disebut sengkalan atau candrasengkala. Kronogram ini digunakan untuk mengingat kejadian-kejadian penting atau peristiwa-peristiwa bersejarah. Mengingat angka tahun dengan kronogram terbukti lebih mudah daripada mengingat rangkaian angka-angka tahun secara langsung. Peringatan-peringatan penting yang meliputi kelahiran, kematian, perayaan, peresmian gedung atau bangunan/monumen bersejarah,

berdirinya lembaga atau organisasi, atau kejadian-kejadian penting lainnya perlu dibuatkan kronogramnya. Kronogram Jawa bisa dituliskan di dokumen, ditulis di dinding bangunan, atau dibuat menjadi hiasan artistik di gapura, tembok, atau lainnya. Kronogram Jawa ternyata tak hanya ditulis, tetapi bisa dikembangkan menjadi dekorasi tiga dimensi (patung atau relief) atau dua dimensi (gambar dan sejenisnya). Bahkan, ada juga tokoh wayang kulit yang diciptakan untuk mengingat angka tahun.

Apakah kronogram Jawa masih ditemukan pada zaman sekarang? Ya. Contoh nyata kronogram Jawa ada pada logo atau lambang Universitas Negeri Surakarta (UNS) Sebelas Maret.



Gambar 2. Logo UNS (Sumber : uns.ac.id)

Lihat lambang UNS! Jika diamati, hiasan melengkung yang sekilas mirip huruf Jawa itu membentuk ungkapan *mangesthi luhur ambangun nagara* (terjemahan bebasnya berarti berbuat sungguh-sungguh dalam meraih keunggulan untuk membangun negara). Selain memberi semangat, ungkapan itu menyimpan pengingat tahun berdirinya UNS, yaitu *mangesthi* = 8, *luhur* = 0, *ambangun* = 9, dan *nagara* = 1. Jika disusun terbalik, akan ditemukan angka 1908 (tahun Jawa) atau 1976 Masehi. Itulah tahun berdirinya UNS Sebelas Maret.

Di Wonosobo, Jawa Tengah ditemukan ungkapan yang merupakan kronogram Jawa. Jika Anda masuk ke Kota Wonosobo, dari arah timur atau akan keluar dari Wonosobo dari arah barat, Anda akan menemukan gapura batas kota sejuak ini. Di bagian gapura yang melintang di tengah jalan dan berdiri di antara dua sisi jalan ini tertulis ungkapan *pusakaning dwi pujangga nyawiji* (senjata dua pujangga menyatu) yang memuat angka *pusaka* = 5, *dwi* = 2, *pujangga* = 8, dan *nyawiji* = 1. Kronogram ini menyatakan tahun

1825 yang merupakan tahun penting berkembangnya Kabupaten Wonosobo, yang merujuk awal berkecamuknya Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro pada tahun 1825. Sejarah menunjukkan banyaknya petilasan laskar atau pengikut Pangeran Diponegoro di wilayah pegunungan ini.



Gambar 3. Gapura Batas Kota Wonosobo (Dokumen Penulis)

Ada berapa macam kronogram Jawa itu? Menurut Sudadi (2001: 79), pada dasarnya ada dua macam kronogram Jawa, yaitu kronogram sederhana (*sengkalan lamba*) dan kronogram rumit (*sengkalan*

memet). Kronogram rumit merupakan pengembangan kronogram sederhana.

Kronogram sederhana berbentuk kalimat atau frasa. Setiap kata yang menyusun ungkapan kronogram itu mewakili satu angka tahun. Jika susunan angka dibaca dari arah kanan ke kiri, akan ditemukan tahun tersembunyi di balik ungkapan itu. Kronogram sederhana langsung bisa diingat dan ditafsirkan angka tahunnya. Zaman dulu banyak ahli yang menghafal tembang yang memberi pedoman penggunaan candrasengkala seperti tertulis dalam dokumen *Serat Sengkalan Lamba lan Memet* berangka tahun 1855. Beberapa contoh ungkapan yang telah disebutkan sebagian besar merupakan bentuk kronogram sederhana (kecuali hiasan naga terbang membubung tinggi yang dinaiki orang di puncak menara Panggung Sanggabuwana).

Ada beberapa contoh kronogram sederhana yang cukup terkenal. Ungkapan *gapura trus gunaning janmi* (gapura yang terus berguna bagi manusia) merupakan kronogram peringatan berdirinya Masjid

Agung Demak. Ungkapan itu menunjukkan tahun 1399. Ungkapan *surut sinare magiri tunggal* (redup sinarnya di gunung menyatu) menunjukkan tahun 1750, yaitu tahun pengingat wafatnya Sunan Paku Buwana V (Raja Keraton Surakarta Hadiningrat).

Kronogram rumit (*sengkalan memet*) berupa visualisasi kronogram sederhana (*sengkalan lamba*). Sebelum membuat bentuk visual, ungkapan yang mau divisualkan harus dibuat terlebih dahulu. Di gerbang



Gambar 4. Kori Brajanala (Dokumen Penulis)

besar Brajanala Keraton Kasunanan Surakarta zaman dahulu dipasang sepotong belulang sapi. Hiasan ini mewakili ungkapan *walulang sapi salamba* (belulang

sapi sepotong). Ungkapan itu sebenarnya kependekan dari *wolu ilang sapi salamba* yang mewakili tahun 1708. Mengapa bisa demikian? *Wolu* sudah jelas berarti delapan. *Ilang* (hilang) berarti nol. *Sapi* melambangkan angka tujuh. *Salamba* (selembar) merujuk angka satu. Dibaca terbalik terbentuklah angka 1708.

Contoh lain dari kronogram rumit (*sengkalan memet*) adalah hiasan dua naga yang dua ekornya saling berbelitan di Regol Kemagangan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Visualisasi ini menyembunyikan ungkapan *dwi naga rasa tunggal* (dua naga yang menikmati satu rasa). *Dwi* berarti dua. *Naga* berarti delapan. *Rasa* melambangkan angka enam dan *tunggal* sudah jelas berarti satu. Di balik ungkapan itu terdapat angka tahun 1682, yaitu tahun dibangunnya Regol Kemagangan tersebut.



Gambar 5. *Dwi naga
rasa tunggal* (Dokumen.
Penulis)

Tokoh-tokoh wayang kulit yang diciptakan oleh pujangga sekaligus raja di Jawa juga melambangkan tahun-tahun penciptaan tokoh-tokoh tersebut. Wayang Cakil (Buta Penyarikan) diciptakan oleh Kangjeng Susuhunan Anyakrawati Seda Krapyak (Sajid 1958:65). Tokoh raksasa ini melambangkan kronogram *tangan yaksa satataning janma* (tangan raksasa yang mirip manusia). Ungkapan ini mewakili tahun 1552 [*tangan*=2, *yaksa*(raksasa)=5, *tata*(menata)=5, *janma* (manusia) = 1].

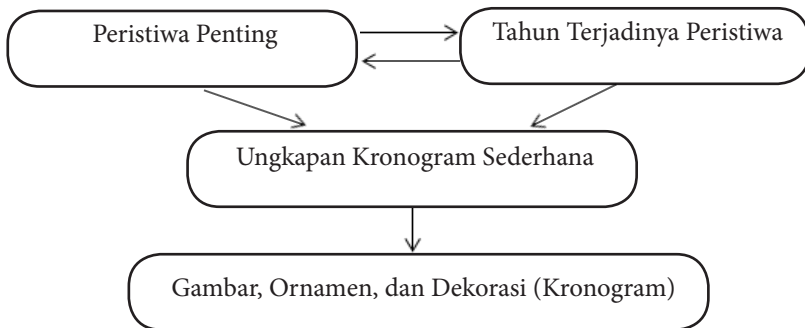


Gambar 6. Buta Terong dan Cakil (Sumber: www.tokohwayang.com)

Tokoh wayang raksasa yang bernama Buta Terong menyembunyikan ungkapan *buta lima mangsa janma* (raksasa lima makan manusia). Tokoh wayang raksasa ini berwajah unik karena hidungnya mirip buah terung. Tokoh Buta Terong yang diciptakan oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II ini melambangkan tahun 1655 [*buta* atau raksasa = 5, *lima* = 5, *mangsa* (makan) = 5, *janma* (manusia) = 1]. Tokoh-tokoh wayang lain, seperti Batari Durga, Kenyawandu, Buta Endog, dan Batara Guru juga menyimpan ungkapan-ungkapan tersembunyi yang bisa ditafsirkan tahun penciptaannya.

II. Petunjuk Memahami dan Membuat Kronogram Jawa

Bagaimakah cara memahami dan menciptakan kronogram Jawa? Memahami dan membuat kronogram Jawa tidak sulit. Namun, sebelum mengikuti petunjuk memahami dan membuat sengkalan, terlebih dulu perlu diketahui alur penciptaan sekaligus pemahaman kronogram Jawa seperti pada bagan berikut.



Gambar 7. Bagan kronogram sederhana dan rumit

Gambar 7 menunjukkan alur pembuatan kronogram Jawa. Kronogram dibuat karena ada satu peristiwa bersejarah (kejadian penting) yang muncul pada tahun tertentu. Kejadian atau peristiwa itu perlu

diingat atau dikenang dengan berbagai alasan. Karena dokumentasi peristiwa bersejarah belum semaju zaman sekarang, orang Jawa pada masa lalu mencari cara untuk mengenang peristiwa penting sekaligus mengingat angka tahun kejadiannya. Lalu, terciptalah kronogram Jawa. Untuk membuat ungkapan kronogram itu lebih mudah diingat, dibuatlah gambar, lukisan, pahatan, atau ornamen dekoratif lain yang melambangkan suatu ungkapan kronogram.

Alur memahami kronogram Jawa adalah kebalikan dari alur penciptaannya. Ketika memahami kronogram rumit yang berbentuk visual, kita perlu mencari ungkapan kronogram yang disembunyikan dalam ornamen dekoratif tersebut. Untuk kronogram sederhana sudah otomatis setiap kata dalam ungkapan kronogram itu mewakili satu angka. Selanjutnya, kita perlu mencari angka yang dilambangkan oleh kata-kata yang menyusun kronogram itu dan dibaca terbalik. Berikut ini adalah petunjuk memahami dan membuat kronogram.

1. Memahami Kronogram

Untuk memahami kronogram rumit dan menafsirkannya menjadi angka tahun, perhatikan gambar dan ikuti petunjuk-petunjuk berikut ini.



Gambar 8. Candi Suku
(Sumber: KSMTour.com)



Gambar 9. Kronogram rumit di Candi Suku
(Sumber: www.welove-indonesia.com)

- a. Amati wujud visual dari kronogram Jawa tersebut. Carilah maksud dari ornamen tersebut. Sebagai contoh, di sisi gapura teras kedua Candi Suku terdapat dekorasi bergambar gajah sedang mengigit ekor binatang. Ini merupakan kronogram rumit.
- b. Carilah ungkapan yang mungkin digambarkan oleh ornamen tersebut. Ada gambar gajah menggigit ekor. Dekorasi di gapura Candi Suku berwujud gajah yang

sedang menggigit ekor memuat ungkapan kronogram *gajah wiku anahut buntut* (gajah pendeta menggigit ular).

- c. Setelah ungkapan kronogram ditemukan, carilah rumus penentuan angka yang dikandung oleh kata-kata penyusun kronogram Jawa itu. Jika ditafsirkan, *gajah* melambangkan angka 8, *wiku* = 7, *anahut* = 3, dan *buntut* = 1.
- d. Ambillah angka yang terakhir dan bacalah dari arah kanan ke kiri (kebalikan dari cara membaca atau menulis huruf Latin). Dari contoh tersebut, akan ditemukan angka 1-3-7-8. Angka itu menunjukkan tahun dibangunnya Candi Suku pada 1378 Caka (1456 Masehi).
- e. Mencari tahun tersembunyi pada kronogram sederhana lebih mudah dilakukan karena kita langsung mencari angka tersembunyi di setiap kata yang menyusun kronogram sederhana itu.

2. Membuat Kronogram

Untuk membuat ungkapan kronogram dan mengembangkannya menjadi kronogram rumit, ikutilah petunjuk-petunjuk berikut.

- a. Carilah sebuah peristiwa atau kejadian penting yang perlu diingat. Misalnya, keluarga anda mendirikan sebuah rumah usaha yang diharapkan bermanfaat pada masa yang akan datang.
- b. Catatlah tahun kejadian peristiwa penting itu. Ambil saja contoh, rumah usaha itu dibangun pada 2019.
- c. Ciptakan ungkapan yang bisa mewakili suasana hati ketika peristiwa penting itu terjadi. Mungkin saja anda berharap rumah usaha tersebut bisa mendorong anda sekeluarga untuk tetap rajin beribadah. Ungkapan yang tepat untuk beribadah adalah *manembah* (menyembah) dan itu cocok dengan angka tahun peringatan dibuatnya kronogram tersebut.
- d. Pertimbangkan agar antara angka tahun dan suasana hati cocok. Pilihlah kata-kata yang bisa mewakili angka tahun sekaligus suasana hati. Untuk contoh di atas, ungkapan yang tepat: 9 diwakili kata *pujangga*;

- 1 dilambangkan kata *tunggal*; 0 dilambangkan kata *terus*; dan 2 dilambangkan dengan kata *manembah* (menyembah).
- e. Jangan lupa susunan kata yang membentuk ungkapan kronogram itu harus disusun balik. Jadilah ungkapan kronogram sederhana itu *pujangga tunggal trus manembah* yang melambangkan tahun 2019.
 - f. Jika ingin membuat kronogram rumit, usahakan untuk menciptakan bentuk visual ungkapan kronogram sederhana tersebut menjadi satu kesatuan gambar atau ornamen dekoratif lainnya. Ornamen dekoratif bisa dibuat menjadi hiasan di dinding, pahatan, dan sebagainya.

3. Kata-Kata yang Melambangkan Angka

Pertanyaan yang sering muncul dalam memahami atau menciptakan kronogram adalah bagaimana memilih kata-kata yang melambangkan angka-angka tertentu. Hal itu bukanlah perkara sulit karena sebenarnya telah tersedia rumusnya. Rumus awal pembuatan kronogram

tercantum di *Serat Sengkalan Lamba lan Memet*. Bahkan, ketentuan itu dibuat tembang yang mudah diingat.

Berikut ini ketentuan pemilihan kata-kata dalam bahasa Jawa yang bisa digunakan untuk membuat atau memahami kronogram yang dirangkum dari *Serat Sengkalan Lamba lan Memet* (Sudadi 2001:70-75).

Angka 1: semua kata yang berkaitan dengan benda angkasa luar dan bentuknya, bagian-bagian tubuh yang hanya satu

Angka 2: bagian tubuh yang sepasang jumlahnya, semua kata yang berarti dua, kata-kata kerja yang dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh berpasangan

Angka 3: Semua kata yang berkaitan dengan api, binatang-binatang air yang bertubuh panjang, sinonim dari *guna* (kata dalam bahasa Jawa yang berarti pandai)

Angka 4: semua kata yang berarti atau berkaitan dengan air, kata-kata yang menyebut arah mata angin, semua kata yang berarti empat

Angka 5: semua kata yang berhubungan dengan angin, semua kata untuk menyebut senjata tajam, kata-kata yang berarti lima

Angka 6: semua kata yang berhubungan dengan enam jenis rasa atau perasaan, beberapa nama serangga, semua kata yang berasal dari kata *retu* (berarti enam tahun), semua kata yang diturunkan dari kata *anggas* (berarti pohon yang dipotong), kata-kata lain yang berarti enam

Angka 7: semua kata yang berarti atau berhubungan dengan gunung, semua kata yang berarti kuda atau binatang yang ditunggangi, semua kata yang berarti *pundit* (guru), semua kata yang punya makna tujuh

Angka 8: semua kata yang berhubungan dengan ular, nama-nama binatang melata (reptil), berbagai sebutan untuk binatang gajah, semua kata yang berarti delapan

Angka 9: kata-kata yang mempunyai arti lubang atau berlubang, turunan kata *ambuka* (berarti membuka), nama lain dari tokoh wayang Batara Guru, kata-kata lain yang berarti sembilan

Angka 0: kata-kata yang berarti kosong, hilang, sirna, selesai, mati; kata-kata yang berarti tinggi, membung, tak terlihat; kata-kata lain yang mempunyai makna nol

Selain ketentuan seperti di atas, memahami dan membuat kronogram Jawa juga perlu mempertimbangkan persamaan makna kata (sinonim), persamaan atau kemiripan ejaan, persamaan lafal, persamaan jenis atau klasifikasi benda tersebut, penggunaan kata dalam kata kerja, alat yang digunakan dalam melakukan sesuatu pekerjaan tersebut, sifat atau ciri-ciri benda, serta kata-kata yang maknanya berhubungan dan memiliki kemiripan.

III.

Sengkalan Berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta

Sejarah berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta dimulai pada 1742 sepulang Sunan Paku Buwono II mengungsi di Ponorogo. Pada waktu itu Kerajaan Surakarta masih berpusat di Kartasura yang letaknya di sebelah barat Surakarta. Ketika Raja pulang ke Kartasura, Keraton Kartasura terlihat rusak parah karena ulah pemberontak yang dipimpin Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning. Karena keadaan keraton yang porak poranda itu, Sunan Paku Buwono II memutuskan untuk memindahkan pusat kerajaan ke arah timur. Secepatnya para punggawa kerajaan dikumpulkan dan diberi tugas untuk menemukan lokasi keraton yang baru.

Setelah beberapa saat berembuk, para punggawa itu menemukan tiga tempat yang bisa digunakan untuk mendirikan keraton baru,

yaitu Desa Kadipala, Desa Sala, dan Desa Sana Sewu. Setiap tempat mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk ditempati sebagai pusat pemerintahan yang baru. Saat para punggawa bermusyawarah, K.R.T. Hanggawangsa mengusulkan Desa Sala sebagai tempat keraton baru itu meskipun tempat itu berlokasi dekat Bengawan Sala dan wilayahnya masih berawa-rawa. Usulan itu lantas disampaikan kepada Sunan Paku Buwono II. Kemudian, Sunan Paku Buwono II mengutus para *abdi dalem* (pegawai kerajaan) untuk meninjau bakal lokasi keraton baru itu. Di Desa Sala itu para abdi dalem menemukan suatu tempat yang berbau harum. Tanah itu disebut Talang Wangi (terletak di barat laut Desa Sala). Tempat berbau wangi ini dianggap sebagai penanda baik. Karena ditemukan tanda-tanda itu, Sunan Paku Buwono II menyetujui tempat keraton baru itu ada di Desa Sala.

Sunan Paku Buwana II memerintahkan kepada Kyai Tohjaya, Kyai Yosodipura I, dan R.T. Padmanagara untuk mempersiapkan lahan. Ketiganya pergi ke Desa Sala, tetapi mereka menemukan tempat itu penuh

rawa. Atas restu Sunan Paku Buwono II, tiga utusan ini berupaya untuk mengeringkan rawa-rawa dan menyumbat sumber air dengan batu dan balok-balok kayu. Anehnya, meskipun balok kayu dan batu yang digunakan untuk menutup rawa sangat banyak, tempat itu tidak bisa kering. Mereka kesulitan mengeringkan tempat berawa-rawa itu.

Panembahan Wijil dan Kyai Yasdipura I selanjutnya melakukan semadi mencari tahu bagaimana cara mengeringkan tempat-tempat yang penuh rawa itu. Setelah tujuh hari tujuh malam mencari petunjuk Tuhan, di tengah malam yang sepi mereka mendapatkan ilham yang sama. Petunjuk gaib itu berbunyi “Hai kalian yang sedang bersemadi! Ketahuilah bahwa pusat rawa ini tidak bisa ditutup, sebab menjadi tembusan ke Laut Selatan. Kalau kalian ingin menyumbatnya, gunakan Gong Kyai Sekar Delima, daun *lumbu* (talas), kepala *tledhek* (ronggeng), cendol mata orang. Dengan syarat itulah sumber mata air di rawa itu akan berhenti. Akan tetapi, sumber mata air itu tak akan mengalir dan tidak juga berhenti mengeluarkan air. Mata air itu akan kekal selamanya!”

Panembahan Wijil dan Kyai Yasdipura I segera melaporkan ilham itu kepada Sunan Paku Buwono II. Semula para punggawa yang diajak berpikir mencari arti ilham itu mendapatkan kesulitan untuk memahaminya. Namun, para pujangga menyampaikan pendapat bahwa ilham itu berupa kiasan sehingga tidak bisa dipahami secara langsung. Akhirnya, Sunan Paku Buwana II bersabda, “*Tledhek* atau ronggeng itu berarti sepuluh ribu ringgit. Gong Sekar Delima berarti ujaran atau perkataan. Hal itu menunjukkan sesuatu yang menjadi buah bibir atau bahan perbincangan banyak orang tentang akan dibangunnya keraton baru di Desa Sala. Buah bibir itu menggambarkan asal mula pembangunan keraton baru, yaitu Kyai Gede Sala. Atas pertimbangan itu, aku putuskan Kyai Gede Sala pantas mendapatkan ganti rugi atas tanah yang akan dijadikan keraton baru itu sebesar sepuluh ribu ringgit.”

Dengan senang hati Sunan Paku Buwono II menyiapkan uang ganti rugi itu. Tak lama kemudian, ganti rugi sebesar sepuluh ribu ringgit diserahkan Sunan Paku Buwono II kepada Kyai Gede Sala. Kyai

Gede Sala sangat senang hatinya. Ia segera menutup sumber mata air dengan bunga delima putih dan daun *lumbu* (talas). Setelah itu, sumber mata air bisa ditutup. Para punggawa dan rakyat diminta untuk kerja bakti menutup rawa dengan tanah. Mereka bekerja dengan giat untuk menyelesaikan proyek negara itu. Dengan semangat gotong royong mereka bekerja bersama-sama menimbun rawa dengan tanah.

Penyiapan lahan untuk membangun keraton dimulai. Ribuan buruh berkumpul untuk mengerjakan proyek besar itu. Tanah yang digunakan untuk mengisi rawa dan meninggikan tempat itu diambil dari Desa Talawangi dan Desa Sala. Pada tahap awal, lahan untuk membangun istana itu tidak dipagari benteng tembok, tetapi hanya dipagari anyaman bambu (*bethek*). Pagar tembok belum dibangun disebabkan keterbatasan bahan bangunan yang tersedia dan keadaan yang mendesak karena saat itu sedang berkecamuk pemberontakan. Untuk itu, penyiapan lahan dan pembangunan istana baru harus dikerjakan secepatnya. Tahap awal yang lebih diutamakan adalah penyiapan lahan untuk pembangunan istana yang baru.

Setelah beberapa saat, penyiapan lahan untuk membangun istana baru sudah selesai. Sunan Paku Buwana II merasa sangat berbahagia menyaksikan selesainya penyiapan tempat tersebut. Sunan Paku Buwana II perlu mengucapkan terima kasih kepada semua punggawa, kerabat, dan rakyat yang telah membantu mewujudkan impiannya.

“Wahai, para punggawa dan rakyatku semua, aku sangat berterima kasih atas bantuan kalian mempersiapkan lahan untuk pembangunan keraton ini. Sebagai pengingat selesainya penyiapan tempat untuk pembangunan keraton ini, aku membuat sengkalan yang berbunyi *sirnaning resi rasa tunggal!*”

Titah Sunan Paku Buwana II pun diamini semua yang hadir.

Ungkapan *sirnaning resi rasa tunggal* merupakan penanda tahun selesainya pembangunan awal keraton Kasunanan Surakarta. Kalau diartikan, ungkapan itu menandai tahun Jawa 1670. Selanjutnya, pembangunan istana dimulai dan dipimpin oleh Raden Adipati Pringgalaya sebagai patih Kerajaan

Surakarta Hadiningrat. Permulaan pembangunan istana masih dilakukan pada tahun yang sama dan ditandai dengan sengkalan yang berbunyi *jalma sapta amayang buwana* (tahun Jawa 1670).

Pembangunan istana itu dilakukan dengan cepat, dengan mendatangkan tukang kayu dan ahli bangunan lainnya. Setelah istana berdiri, diadakan pindahan (*boyongan*) dari Keraton Kartasura ke Keraton Surakarta Hadiningrat. Pindahan itu diberi tanda pengingat *kambuling puja asyarsa ing ratu* atau 1670. Sebelum upacara pindahan dilakukan, telah dilakukan pindahan ke keraton baru. Beberapa perbekalan dari Keraton Kartasura, yaitu beras dan padi, perlengkapan dapur beserta segala macam bumbu, ternak ayam dan itik, serta hewan-hewan berkaki empat, dan perlengkapan lainnya.

Diceritakan bahwa prosesi pindah (*boyong*) ini diikuti lima ribu orang (*limang leksa*) dan membutuhkan waktu tujuh jam untuk menempuh perjalanan dari Kartasura ke Sala. Zaman sekarang hanya butuh waktu kurang dari setengah jam untuk menempuh

jarak Kartasura–Surakarta dengan naik mobil atau motor. Waktu perjalanan yang begitu lama menunjukkan pindahan itu tidak semata-mata menempuh perjalanan untuk berpindah tempat. Ada prosesi pindahan (*boyongan*) yang khidmat. Para peserta boyongan semuanya berjalan kaki pelan-pelan mengikuti pimpinan rombongan.



Gambar 11. *Panggung Sangga Buwana (Dokumen Penulis)*

Setelah selesai pindahan, Sunan Paku Buwana II menyelenggarakan *acara pasewakan* saat seluruh punggawa dan kerabat keraton hadir. Saat itulah Sunan Paku Buwana II bersabda, “Hai hambaku, dengarkan

semuanya sabdaku. Aku berkeinginan sejak hari ini, desa di Sala ini aku ambil namanya. Aku tetapkan menjadi negaraku. Aku beri nama negara ini Surakarta Hadiningrat. Kalian siarkanlah ke seluruh rakyatku di seluruh wilayah Tanah Jawa seluruhnya.”

Semua yang hadir mengiyakan dan bergegas menyebarkan berita gembira itu. Sesudah keraton Surakarta berdiri, pembangunan dilanjutkan untuk mencukupi kelengkapan bangunan, wilayah permukiman, dan pasar dibangun di sekitar keraton.

Sebuah bangunan berwujud menara yang khas arsitektur Jawa dibangun di halaman keraton. Bangunan yang disebut *Panggung Sangga Buwana* itu didirikan pada tahun Jawa 1708 (1782 M) dengan sengkalan *naga muluk tinitihan janma*. Bangunan ini memuat ramalan kemerdekaan Indonesia dengan ungkapan *ing jaman wiku sapta ngesthi ratu, Mbok Randha kelangan kisa. Jroning kisa isi gula klapa* (pada tahun Jawa 1877 [1945 Masehi], *Mbok Randha* (Ratu Belanda) kehilangan *kisa* (wadah ayam jago dari anyaman daun kelapa). Padahal, isi *kisa* itu adalah bendera gula kelapa (merah putih)].

Ramalan itu menjadi kenyataan. Indonesia mencapai kemerdekaan pada tahun 1945.

Masih banyak misteri tersimpan di balik pembangunan menara di halaman keraton ini. Secara adat Jawa diyakini bahwa *Panggung Sangga Buwana* ini menjadi tempat bertemunya Raja Surakarta dengan Kanjeng Ratu Kidul dalam kepercayaan mistis Jawa. Namun, menara ini sebenarnya digunakan Sunan Paku Buwana II untuk memantau kegiatan Belanda di sekitar keraton.

Bab IV.

Sengkalan, Kronogram Jawa yang Unik dan Artistik

Sengkalan atau candrasengkala adalah ungkapan yang digunakan sebagai penanda peristiwa (kejadian) penting dalam kehidupan. Sebuah ungkapan kronogram menyatukan dua hal penting, yaitu kesan (suasana batin) yang muncul bersamaan dengan kejadian yang dialami oleh pembuat sengkalan dan angka tahun kejadian yang disusun terbalik. Penciptaan ungkapan kronogram dan pemilihan kata-kata yang menyusun kronogram memerlukan rasa seni yang tinggi. Bisa dikatakan bahwa kronogram Jawa sangat unik dan artistik dengan beberapa alasan berikut.

Pertama, kronogram seperti yang ada di bahasa Jawa ini adalah satu-satunya di dunia. Bahasa Inggris, seperti diungkapkan di bagian awal tulisan ini, mempunyai kronogram, tetapi kronogram dalam bahasa Inggris menggunakan cara yang berbeda dari

kronogram dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Inggris kronogram dibuat dengan menyembunyikan angka tahun dalam angka Romawi yang digunakan untuk menyusun ungkapan kronogram tersebut. Dalam bahasa Jawa angka tahun diwakili setiap kata yang menyusun kronogram tersebut. Dengan peristiwa tahun yang rata-rata terjadi pada tahun yang terdiri dari empat kata, sebagian besar kronogram Jawa terdiri dari empat kata.

Pada sebagian besar dokumen sejarah, prasasti, maupun relief candi, tahun pembuatan atau didirikannya bangunan tertentu diberi angka tahun secara langsung. Peninggalan-peninggalan sejarah semacam itu juga ditemukan di tanah Jawa. Namun, terbukti orang Jawa terutama pada abad XIV ke atas telah mengembangkan satu cara yang unik untuk mengingat tahun penting sekaligus mengingat peristiwa atau kejadian penting itu dalam satu ungkapan. Kronogram Jawa tak bisa diingkari sebagai bentuk penggunaan bahasa yang unik.

Kedua, kreativitas penciptaan kronogram Jawa tidak hanya berhenti pada kemampuan membuat ungkapan sengkalan. Selanjutnya, orang Jawa pada

masa itu telah mengembangkan ungkapan kronogram menjadi bentuk-bentuk visual bernilai seni tinggi. Kronogram rumit yang berbentuk ornamen atau tampilan visual dekoratif lainnya menunjukkan kreativitas lanjutan. Tidak puas dengan mengingat kalimat, mereka kemudian mewujudkan ungkapan tersebut menjadi hiasan artistik.

Kreativitas lanjutan dari penciptaan kronogram rumit ini memperlihatkan bagaimana sebuah wujud dekorasi bangunan dibuat untuk mengungkapkan sengkalan. Sebagai contoh, di bagian depan atap bangsal pagelaran Keraton Kasultanan Yogyakarta ditemukan sebuah hiasan berupa lebah lima biawak satu. Ungkapan itu merupakan visualisasi ungkapan *panca gana sarira tunggal*. Jika diartikan secara langsung, *panca* berarti lima. *Gana* adalah sebutan untuk lebah, yang memuat angka 6. *Sarira* adalah bahasa Jawa kuna untuk menyebut biawak yang melambangkan angka 8, sedangkan kata *tunggal* sudah jelas artinya satu. Hiasan lebah lima mengerumuni seekor biawak itu melambangkan tahun pemugaran Bangsal Pagelaran, yaitu tahun Jawa 1865.



Gambar 12. *Panca gana sarira tunggal (Dokumen Penulis)*

Masih dari Keraton Kasultanan Yogyakarta, ada juga hiasan yang menggambarkan kronogram rumit di bangunan *siti hinggil* Keraton Yogyakarta tersebut. Hiasan itu berupa naga bermahkota yang tubuhnya terlilit beberapa batang bunga. Hiasan ini hendaknya dibaca *pandhita cakra naga wani*. Jika diteliti,



Gambar 13. *Pandhita cakra naga wani (Dokumen Penulis)*

sengkalan ini menyembunyikan tahun Jawa 1857. Kata *pandhita* (pendeta) melambangkan angka 7. Kata *cakra* (senjata berbentuk panah yang ujungnya dilengkapi roda) menyimpan angka 5. Kata *naga* melambangkan 8, sedangkan *wani* (berani) menjadi lambang angka 1. Urutan angka tersebut jika dibalik menjadi angka tahun 1857 untuk pengingat dipugarnya Bangsal Pagelaran oleh Sultan Hamengku Buwana VIII.

Di Keraton Kasultanan Yogyakarta juga ditemukan sengkalan yang berbunyi *catur trisula kembang lata*. Kata *catur* berarti empat. *Trisula* melambangkan angka tiga. *Kembang* berarti bunga dan



Gambar 14. *Catur trisula kembang lata* (Dokumen Penulis)

mempunyai makna 9, sedangkan *lata* berarti tanaman merambat, yang melambangkan angka satu. Sengkalan ini digambarkan dalam hiasan berbentuk empat trisula yang dilengkapi dengan hiasan bunga dari tanaman merambat. Sengkalan ini melambangkan tahun 1934 Masehi yang menjadi penanda pemugaran Pagelaran oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Makna ungkapan itu secara umum adalah kesuburan dan kemakmuran yang dibawa raja dan disebarakan kepada seluruh rakyat.

Ketiga, kronogram diciptakan dengan mempertimbangkan nilai keindahan (artistik). Nilai keindahan kronogram terlihat dari pemilihan kata-kata. Kata-kata yang digunakan untuk membuat kronogram Jawa bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata yang menyusun kronogram itu umumnya menggunakan bahasa Jawa klise atau bahasa Jawa yang hanya ditemukan dalam sastra lama, terutama untuk pementasan wayang. Sayangnya, sebagian besar pengguna bahasa Jawa zaman sekarang sudah tidak begitu mengenali artinya.

Nilai seni dari sengkalan juga ditemukan dalam penyusunan angka tahun yang dibalik. Susun balik ini membuat kronogram menjadi unik sekaligus indah. Ada pertanyaan mengapa angka tahun itu harus terbalik? Hal ini sudah dijawab oleh pakar kronogram Jawa yang bernama K.R.T. Bratakesawa dalam Sudadi (2001) yang menyatakan bahwa susun balik itu dibuat untuk memenuhi unsur keindahan kronogram Jawa. Di samping itu, susun balik angka tahun di kronogram Jawa itu untuk mempermudah menambahkan kata jika pembuat kronogram itu perlu menambahkan angka nol, sedangkan ungkapan kronogram yang diciptakan masih kurang nyaman dibaca.

Keempat, kronogram Jawa merupakan fungsi kreatif penggunaan bahasa. Sengkalan adalah bukti bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk kepentingan komunikasi belaka. Selain karya sastra yang sudah diakui secara internasional, kronogram adalah bentuk penggunaan bahasa yang kreatif. Orang yang menemukan kronogram sekaligus menciptakan kronogram akan mengembangkan kreativitasnya,

baik untuk memahami maupun menciptakan. Ketika memahami ungkapan kronogram, orang akan memikirkan peristiwa atau kejadian yang diperingati dalam kronogram itu. Ia juga akan mengingat tahun saat peristiwa itu terjadi. Pada saat menciptakan kronogram, orang akan berpikir untuk membuat ungkapan yang mewakili kejadian atau peristiwa sekaligus menyusun kata-kata menjadi kalimat atau frasa yang melambangkan angka-angka tahun kejadian (peristiwa) tertentu.

Tak bisa dipungkiri kronogram Jawa yang biasa disebut sengkalan atau candrasengkala merupakan bentuk ungkapan bahasa yang unik dan bernilai seni tinggi. Disebut unik karena kronogram Jawa tidak ditemukan dalam bahasa lain. Kronogram Jawa adalah bentuk asli kreativitas orang Jawa dalam menggunakan bahasa Jawa. Tak sekadar untuk alat komunikasi, kronogram Jawa juga mempunyai nilai artistik yang tinggi. Ungkapan-ungkapan yang bernilai seni itu bahkan bisa dikembangkan menjadi hiasan.

V. Perlunya Melestarikan Kronogram Jawa

Tidak bisa diragukan lagi sengkalan atau candrasengkala adalah wujud kreativitas penggunaan bahasa Jawa. Keunikan yang ditemukan di dalam bahasa Jawa ini tidak ditemukan dalam bahasa lain. Namun, sayang, warisan yang sangat berharga dari nenek moyang ini tidak diketahui oleh sebagian besar orang Jawa sebagai penutur bahasa Jawa aktif. Saat ini kronogram Jawa tersebut hanya dikuasai oleh sebagian kecil generasi tua dan kalangan tertentu, seperti mereka yang menggeluti studi bahasa Jawa dan kalangan keraton. Jika tidak ada upaya pelestarian secara sungguh-sungguh, kronogram Jawa akan punah pada masa yang akan datang karena beberapa alasan berikut.

Pertama, generasi muda sekarang mulai melupakan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa. Mereka lebih suka

menggunakan bahasa gaul yang mereka kembangkan sendiri. Saat ini banyak berkembang istilah-istilah baru yang tidak baku dan hanya digunakan di kalangan anak-anak muda. Dari waktu ke waktu ungkapan-ungkapan bahasa gaul itu jumlahnya makin banyak. Kecenderungan semacam ini tidaklah salah karena kalangan tertentu pasti mempunyai ungkapan-ungkapan khas untuk kalangan mereka sendiri. Namun, perlu juga diupayakan agar generasi baru masih mau peduli pada peninggalan leluhur mereka, termasuk warisan berupa bahasa Jawa dengan seperangkat kreativitas penggunaannya. Kepedulian yang kuat pada bahasa Jawa akan mendorong generasi muda mau mempelajari segala seluk-beluk mengenai bahasa Jawa, termasuk sengkalan.

Generasi muda Jawa telah tergerus arus zaman yang mengakibatkan bahasa Jawa tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menentukan masa depan mereka. Mereka kesulitan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa dan merasa tidak perlu mempelajarinya secara mendalam. Sengkalan

sebagai bagian kecil dari bahasa Jawa secara otomatis ikut terabaikan. Sebagian besar generasi muda Jawa tidak tahu kalau bahasa Jawa punya ungkapan unik dan kreatif untuk mengingat tahun peringatan dengan menciptakan kronogram sederhana dan kronogram rumit.

Kedua, generasi muda semakin jarang dikenalkan penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa. Ini sebuah fakta yang tidak bisa diingkari. Dalam percakapan sehari-hari banyak keluarga yang mulai menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris. Akibatnya pelajar-pelajar tingkat SD, SMP, dan SMA di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur banyak mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jawa di sekolah. Anehnya, mereka malah menganggap bahasa Jawa lebih sulit daripada bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa Jawa yang hanya dua jam per minggu di sekolah-sekolah di wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur hanya memperkenalkan bahasa Jawa secara umum. Pelajaran tentang sengkalan hanya berisi

materi pengenalan. Kalau anak didik bisa mengenal kronogram Jawa, hal itu sudah dianggap bagus. Tanpa survei, bisa dipastikan sebagian besar pelajar di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur tidak mempunyai pemahaman yang cukup mengenai kronogram Jawa ini.

Ketiga, kronogram sebagai bentuk ungkapan untuk mengingat tahun peringatan sudah tidak banyak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang sudah banyak cara atau metode untuk mengingat tahun peringatan. Peristiwa penting yang dimunculkan di Facebook akan dimunculkan berulang untuk diingat kembali pemiliknya. Kronogram Jawa dianggap tidak praktis dan tak perlu digunakan lagi. Pendapat demikian tentu tidak sepenuhnya tepat sebab meskipun ada cara-cara baru yang lebih efektif untuk mengingat tahun peringatan, nilai artistiknya akan diabaikan. Sengkalan tak sekadar ungkapan untuk mengingat tahun peringatan. Lebih dari itu, nilai seni kronogram Jawa sangat tinggi.

Dalam mengingat kejadian atau peristiwa penting biasanya tradisi Jawa menganjurkan untuk mengingat

secara detail dan lengkap. Dalam penulisan karya-karya sastra Jawa lama, misalnya, disebutkan secara lengkap hari, tanggal, bulan, musim, dan tidak lupa dilengkapi dengan sengkalan. Ini tentunya sebuah tradisi yang unik dan khas. Jika ungkapan kronogram ditiadakan, dalam catatan waktu tersebut terasa ada sesuatu yang kurang dari pengingat kejadian penting itu. Karena pertimbangan itu, kronogram Jawa harus tetap dicantumkan dalam membuat catatan waktu kejadian atau peristiwa.

Terakhir, wisata sejarah makin kurang diminati oleh generasi muda. Dokumen-dokumen



Gambar 15. Berwisata sambil mengenal peninggalan sejarah
(Dokumen Penulis)

penting dan contoh penggunaan kronogram Jawa banyak ditemukan di tempat-tempat bersejarah, seperti keraton dan museum-museum. Namun, sayang, kebanyakan generasi muda tidak menyukai berkunjung ke tempat-tempat yang menyimpan dokumen-dokumen atau peninggalan-peninggalan bersejarah semacam ini. Mereka lebih suka mengunjungi tempat-tempat wisata yang memberi fasilitas untuk swafoto (*selfie*), kesenangan berbelanja, dan wisata kuliner.

Di samping memenuhi unsur kesenangan, seharusnya kegiatan wisata diarahkan juga untuk belajar. Salah satu objek studi wisata yang bisa digalakkan adalah berkunjung ke keraton, museum, atau tempat-tempat peninggalan bersejarah lainnya. Di objek-objek bersejarah itu pelajar bisa mengenali peninggalan-peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi dan menjadi kekayaan berharga yang diakui dunia, termasuk sengkalan. Dengan mengenali peninggalan-peninggalan itu, diharapkan generasi yang akan datang mau mengenali, mempelajari, dan melestarikannya.



Gambar 16. *Tugu di Yogyakarta (Dokumen penulis)*

Kronogram Jawa dan bebarapa bentuk ungkapan unik bahasa Jawa makin lama makin dilupakan generasi muda. Jika tidak ada upaya memperkenalkan dan mewariskan ke generasi muda, warisan itu akan hilang. Untuk itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk melestarikan kronogram Jawa dan beberapa keunikan bahasa Jawa lainnya. Upaya pelestarian itu bisa dilakukan di kalangan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Riyadi. (2016). “*Wewatakanipun Tembung*” dalam *Titis Basa* No. 10/2016 halaman 35–43.

Priyono, Umar. (2016). *Pedoman Pananggalan Tahun Jawa Islam Sultan Agungan*. Dinas Kebudayaan DIY: Yogyakarta.

Sajid, R.M. (1958). *Bauwarna Wayang*. PT Pertjetakan Republik Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.

Sudadi. (2001). “*The Rules For Formulating The Javanese Chronogram Candrasengkala*”. Tesis S-2 Unnes, tidak diterbitkan.

Sudartomo, Macaryus. (2007). “*Sengkalan; Tinjauan, Struktur, dan Isi*” dalam *Sintesis* Vol.2, Oktober 2007 halaman 187 – 201.

<https://ruangkumemajangkarya.wordpress.com/>

<http://kusrahadiss.blogspot.co.id>

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Sudadi, M.Pd.

Ponsel : 081326968838

Pos-el : kisudadi@yahoo.com

Akun Facebook : Ki Sudadi

Alamat kantor : SMP Negeri 1 Wadaslintang,
Wonosobo

Bidang keahlian : Bahasa dan sastra Inggris, bahasa
dan sastra Jawa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 1992–2017 : Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Wadaslintang
2. 2001–2014: Dosen Tamu di PBI, Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP)

3. 2009–2016 : Tutor program S-1 PGSD Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Yogyakarta.

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. D-2: Pendidikan Bahasa Inggris UNS (1987--1989)
2. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Muhammadiyah Purworejo (1993--1996)
3. S-2: Pendidikan Bahasa Inggris Unnes (1999–2000)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. *Siti Musibah* (Antologi Cerkak Seksi Jaman, 2017)
2. *Tangise Jabang Bayi* (Antologi Cerkak, 2009)

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. “*The Importance of theme for Developing Materials*” (JETA VISTA Journal Volume 1 No. 1. January 2009).
2. “*Improving The Students’ Writing Skills through The Guided Writing Technique*” (Proceeding of 7th JETA Conference 2009).
3. “*Designing Interactive Quizzes for Teaching Vocabulary at The Junior High School Level*” (Proceeding of 8th JETA Conference 2010).
4. “*Prom-Ed as The Procedure for Teaching the Written Advertisement at the Junior Secondary Level*” (JETA

- VISTA Journal volume 1, number 2, January 2012)
5. *“Designing The Tasks for Improving The Students’ Ability to Find The Implicit Facts from The Texts”* (JETA VISTA Journal Volume 2, Number 3, July 2012).
 6. *“Improving The Writing Skill through The Use of Descriptive Disc for the Students of SMP”*(JETA VISTA Journal Volume 3, Number 4, January 2013).
 7. *“Using The Power Point Programme to Do the Planning More Effectively”*(Proceeding of 10th JETA Conference 2013)
 8. *“The Implementation of Scientific Approach in Developing ELT Materials”*(Proceeding of 11th JETA Conference 2014).

Informasi lain:

Lahir di Sukoharjo, 19 Maret 1969. Telah menikah dan berputra dua (Bima Afrizal Malna dan Rafi Rahman). Memiliki minat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa, budaya, tradisi Jawa, bahasa dan sastra Inggris, serta pembelajaran bahasa Inggris. Aktif dalam kegiatan penulisan sastra Jawa, terutama yang berbentuk cerkak (cerpen), cerita

rakyat, cerita wayang, dan pembelajaran bahasa Inggris. Karya-karyanya dalam bahasa Jawa tersebar di kolom Pamomong (*Suara Merdeka*), Mekar Sari (*Kedaulatan Rakyat*), Jagad Jawa (*Solo Pos*), *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Pustaka Candra*, dan *Tabloid Jawacana*.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Bima Afrizal Malna

Pos-el : bimaafrizal@gmail.com

Bidang keahlian: Ilustrator

Riwayat pekerjaan:

2014–2017: Siswa SMP Negeri 1 Wadaslintang

Riwayat pendidikan:

1. 2008–2014: Siswa SD Negeri 2 Wadaslintang

2. 2014–2017: Siswa SMP Negeri 1 Wadaslintang

Informasi lain:

Lahir di Wadaslintang, 23 November 2001. Masih duduk di bangku kelas IX SMP Negeri 1 Wadaslintang. Belajar menjadi ilustrator buku dengan memanfaatkan fasilitas pengolah foto Prisma di telepon genggam.

SENGKALAN

Sengkalan merupakan cara unik yang dilakukan oleh orang Jawa untuk mengingat tahun dan peristiwa penting melalui rangkaian kata-kata. Contoh sengkalan yang terkenal adalah ungkapan *sirna ilang kertaning bumi* ‘sirna dan hilang kehendak alam (bumi)’ sebagai penanda hancurnya Kerajaan Majapahit. Sengkalan dipahami dengan cara yang unik. Setiap kata yang menyusun ungkapan itu mewakili satu angka. Jika angka tersebut disusun balik, terbentuklah angka tahun.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-334-6



9 786024 373146